Qiyam Ramadhan

Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Pustaka At-Tibyan

Cetakan Pertama, November 2001

Daftar Isi

Mukaddimah Cetakan Kedua

Segala puji bagi hanyalah milik Allah ﷻ. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabat beliau, serta orang-orang yang mengikuti dan loyal kepada sunnah beliau.

'Amma ba'du

Buku ini adalah cetakan kedua dari kitab yang berjudul **Qiyaamu Ramadhan.** Saya persembahkan bagi para pembaca yang mulia seiring datangnya bulan yang mulia, yaitu bulan Ramadhan tahun 1406 H. Setelah cetakan pertama dari buku ini habis terjual dan semakin banyak permintaan, maka saya kembali meninjau kitab ini. Saya susun kembali dan saya rapikan. Saya juga menambahkan beberapa tahrij yang penting, serta faidah-faidah baru yang sangat bagus dan bermanfaat insya Allah. Di antara perkara penting itu adalah masalah i'tikaf.

Saya memohon kepada Allah ﷻ semoga kebenaran senantiasa bersamaku. Semoga Allah mengampuni pemahaman serta tulisanku yang menyimpang dari kebenaran. Dan semoga Dia menjadikan amalku ini ikhlas semata-mata untuk mengharap wajah-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Mulia.

Amman 7 Syaban 1406 H

Penulis

Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Mukaddimah Cetakan Pertama

Sesungguhnya Segala puji hanyalah milik Allah ﷻ semata. Kami memuji, memohon pertolongan dan meminta ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah niscaya tiada seorangpun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan oleh-Nya niscaya tiada seorangpun yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du,

Dalam sebuah riwayat shahih dari Abdullah bin Mas'ud ؓ secara *mauquf* dan berstatus hukum marfu' bahwa ia berkata:

"Bagaimanakah keadaan kalian bila gelombang fitnah (kesesatan) datang menyerang kalian yang membuat pikun orang-orang dewasa, dan membuat tua anak-anak muda, manusia menjadikan fitnah tersebut sebagai sunnah. Bila ditinggalkan maka mereka akan menuding: "Engkau telah meninggalkan sunnah!

Mereka berkata: "Bilakah hal itu terjadi? la menjawab: "Jika ulama kalian telah pergi, para qari' banyak bertebaran, sementara ahli fiqih sangat sedikit. Para penguasa bertambah banyak sementara orang-orang terpercaya sangat sedikit. Materi dunia dicari dengan amalan akhirat, dan orang-orang tidak lagi menuntut ilmu agama."[1]

Saya katakan: "Hadits ini merupakan salah satu bukti kebenaran nubuwat Rasulullah ﷺ dan risalah beliau. Sebab setiap bagian dari ucapan di atas benar-benar telah terjadi sekarang ini. Di antaranya adalah bertambah banyaknya jumlah ahli bid'ah dan banyaknya orang-orang awam yang terpedaya dengan mereka sehingga menganggap bid'ah yang mereka lakukan itu adalah sunnah. Mereka jadikan sebagai ajaran agama yang harus diikuti. Apabila Ahlus Sunnah berpaling darinya dan mengamalkan sunnah Nabi yang sebenarnya maka akan dituding telah meninggalkan sunnah!

Itulah yang kita -Ahlus Sunnah- alami sekarang ini di negeri Syam. Ketika kita menghidupkan shalat Tarawih sebelas rakaat dengan tetap menjaga *thuma'ninah,* kekhusyu'an dan dzikir-dzikir yang shahih dari Rasulullah ﷺ sesuai dengan kemampuan, sebuah perkara yang banyak dilalaikan kaum muslimin yang mengerjakan shalat Tarawih dua puluh rakaat, akan tetapi

[1] H.R Ad-Darimi (1/64) dari dua jalur sanad, salah satu di antaranya shahih sementara yang lain hasan. Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim (IV/514) dan selain mereka.

kenyataannya mereka gerah dan merasa terusik setelah kami luncurkan buku kami berjudul ***Shalat Tarawih.***[2]

Risalah itu merupakan seri kedua dari silsilah risalah kami ' *Tasdidul Ishabah ilaa Man Za'ama Nuhsratal Khulafa' Ar-Rasyidin was Shahabah'.*

Di dalam risalah tersebut mereka melihat penjelasan tentang beberapa perkara:

1. Bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak pemah mengerjakan shalat Tarawih melebihi sebelas rakaat.
2. Bahwasanya Umar ؓ memerintahkan Ubay dan Tamim Ad-Dari ؓ agar mengimami orang-orang shalat Tarawih sebelas rakaat sesuai dengan ketentuan sunnah Nabi shahih.
3. Bahwasanya riwayat yang menyebutkan bahwa kaum muslimin mengerjakan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan sebanyak dua puluh rakaat pada masa kekhalifahan Umar ؓ adalah riwayat yang Syadz dan lemah, bertentangan dengan riwayat-riwayat *tsiqah* (terpecaya) lainnya yang menyebutkan bahwa shalat Tarawih pada masa itu adalah sebelas rakaat dan itulah yang diperintahkan Umar ؓ
4. Riwayat Syadz kalaupun dapat diterima tentu mengamalkan hadits yang jelas shahihnya lebih utama lagi. Sebab di samping sesuai dengan sunnah dalam jumlah rakaat, juga tidak disebutkan di dalamnya bahwa Umar memerintahkan shalat Tarawih dua puluh rakaat dan bahwasanya itulah yang diamalkan kaum muslimin ketika itu. Berbeda halnya dengan riwayat-riwayat shahih yang di dalamnya disebutkan bahwa beliau memerintahkan shalat Tarawih sebanyak sebelas rakaat.
5. Dan kalaupun shahih, perintah Umar tersebut tidaklah harus diamalkan kemudian meninggalkan riwayat-riwayat shahih lain yang sesuai dengan sunnah, sampai-sampai orang yang benar-benar mengamalkan sunnah dianggap telah keluar dari Jama'ah! Bahkan faidah yang dapat dipetik dari riwayat itu hanyalah bolehnya mengerjakan Qiyamul Lail sebanyak dua puluh rakaat dengan keyakinan bahwa yang diamalkan oleh Rasulullah itulah yang lebih utama.

---

[2] Buku ini telah dicetak ulang sebanyak dua kali oleh saudara kami Zuheir Syaweisy pada tahun 1405 H dengan format baru. Namun hasil settingnya tidak diserahkan kepada saya untuk dikoreksi kembali. Hal itu disebabkan kesulitan komunikasi antara Beirut dan Amman. Oleh sebab itu ada beberapa kesalahan cetak, sebagiannya berasal dari cetakan pertama. Di antaranya kesalahan cetak pada halaman 32 dalam cetakan pertama, disitu tertulis: "Sebagaimana orang yang shalat Zhuhur lima rakaat dan Sunnat Fajar empat rakaat." Yang benar adalah: Sunnat Zhuhur! Berdasarkan kalimat sesudahnya 'Sunnat Fajar!' Kesalahan cetak itu dimanfaatkan oleh sebagian ahli bid'ah, mereka jadikan itu sebagai argumentasi dalam risalah mereka yang akan kami sebutkan judulnya

6. Kami juga telah menjelaskan bahwa riwayat yang menyebutkan dua puluh raka'at itu tidak shahih diriwayatkan dari seorang shahabat pun.
7. Batilnya propaganda dan anggapan sebagian orang bahwa para shahabat sepakat menetapkan shalat Tarawih dua puluh rakaat.
8. Kami juga telah menjelaskan bahwa dalil yang shahih mengharuskan *iltizam* dengan jumlah rakaat tersebut (sebelas rakaat). Dan kami juga telah menyebutkan para ulama yang menyanggah tambahan dari rakaat yang telah ditetapkan tersebut. Beserta beberapa faidah lain yang jarang terangkum dalam satu kitab.

Semuanya saya jelaskan dengan dalil-dalil yang shahih dan jelas. Di dukung juga dengan atsar-atsar yang dapat dijadikan patokan. Itulah rupanya yang membangkitkan kebencian segelintir *masyayikh* ahli taklid. Sebagian menyerang kami melalui khutbah-khutbah dan kajian-kajian mereka, sebagian lagi melalui risalah (buku) yang ditulis khusus sebagai bantahan terhadap risalah kami tadi.[3]

Sayangnya bantahan tersebut minim dari ilmu yang berguna dan hujjah yang kuat. Bahkan hanya dipenuhi dengan cacian dan hujatan. Sebagaimana halnya kebiasaan ahli batil ketika menyerang kebenaran dan ahli haq. Oleh sebab itu menurut kami tidak ada faidahnya menghabiskan waktu untuk membalas bantahan mereka dan menjelaskan kelemahan ucapan mereka. Sebab umur tidak cukup panjang untuk meladeninya karena banyaknya jumlah mereka. Semoga Allah memberi hidayah kepa-da mereka semua.

Tidak mengapa di sini saya sebutkan satu contoh, yang menurut saya adalah orang yang paling mulia dan paling alim.[4]

Akan tetapi bila ilmu tidak dibarengi dengan niat ikhlas dan akhlak yang terpuji maka mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya. Sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits:

"Perumpamaan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia dan melupakan dirinya sendiri adalah seperti lilin yang menerangi manusia namun membakar dirinya sendiri."

Syaikh Ismail Al-Anshari telah menulis sebuah risalah dengan judul 'Penshahihan riwayat shalat tarawih duapuluh rakaat dan bantahan terhadap Al-Albani yang mendhaifkannya'

[3] Yang paling terkini menurut sepengetahuan saya adalah Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam risalah yang dia beri judul yang tidak selaras dengan isinya, yaitu ***Al-Hadyu Nabawi Ash-Shahih fi Shalatit Tarawih.*** Silakan lihat bantahan terhadapnya dalam ***Silsilah Hadits Shahih juz IV***.
[4] Yaitu Syaikh Ismail Al-Anshari, salah seorang staff di Lembaga Fatwa di Riyadh.

Penulis risalah ini telah keluar dari kode etik ahlul ilmi dalam mematahkan argumen dengan argumen, membantah dalil dengan dalil, tidak bersifat jujur dalam berbicara, dan mengelabuhi manusia dari kenyataan sebenarnya. Kami akan menyebutkan beberapa di antaranya secara ringkas di dalam muqaddimah ini:

1-Setiap orang yang membaca judul risalahnya akan menyangka bahwa yang dia maksud adalah hadist marfu' yang menjelaskan tentang shalat tarawih dua puluh rakaat, yang telah disepakati kedhaifannya. Namun ketika kita membaca dari awal risalahnya ternyata yang dimaksud adalah atsar yang diriwayatkan dari jalur Yazid bin Khashiifah dari As-Saib bin Yazid, dia berkata:

"Pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab kami mengerjakan shalat tarawih di bulan Ramadhan sebanyak dua puluh rakaat."

Dari situ pembaca akan mengetahui bahwa pokok pembahasan risalahnya ternyata tidak cocok dengan judul. Jelas hal ini merupakan bentuk pengicuhan. Kita memohon keselamatan dan keafiatan kepada Allah.

2-Dia telah menghabiskan tiga halaman dalam risalahnya untuk membela perawi yang bernama Yazid bin Khashifah dan menyatakannya *tsiqah,* mengelabuhi para pembaca yang mungkin sudah mengetahui bahwa beberapa imam telah menyatakannya *tsiqah.* Dan menyangka bahwa saya telah menyelisihi mereka dengan mendhaifkannya. Padahal tidak demikian, bahkan sayapun menyatakannya tsiqah sebagaimana akan saya jelaskan.

3-Bahkan dia telah melampaui batas etika hingga jelas-jelas berdusta dan menyelisihi kenyataan. Dia berkata pada hal 15 (buku asli[pem]): "Sungguh Al-Albani telah mendhaifkannya (Yazid bin Khashiifah)."

Ini merupakan kedustaan yang nyata. Karena saya telah menjelaskan dalam risalah saya itu (hal 57) bahwa dia *tsiqah.* Saya katakan: "Dia telah bersendiri dalam periwayatan ini. Tidak ada seorangpun perawi *tsiqah* yang meriwayatkannya. Maka haditsnya tertolak jika menyelisihi perawi yang lebih *tsiqah* darinya. Haditsnya dikatakan Syadz sebagaimana dijelaskan dalam ilmu *mushthalah,* dan atsar ini termasuk dalam jenis tersebut."

Meskipun pernyataan di atas dianggap oleh para ulama sebagai komentar negatif terhadap seorang perawi *tsiqah,* namun bukan berarti ia divonis dhaif dan haditsnya ditolak secara mutlak. Bahkan sebaliknya, haditsnya diterima secara mutlak kecuali jika menyelisihi perawi yang lebih *tsiqah.* Dan itulah yang saya jelaskan di akhir pernyataan saya: "Atsar ini termasuk jenis di atas."

Itulah yang diulas dari pernyataan saya tadi. Orang yang mencela saya pura-pura tidak mengetahuinya dan menisbatkan kepada saya perkataan yang tidak saya ucapkan. Cukuplah Allah yang menghisabnya.

4-Tidak cukup sampai di situ, bahkan dia telah menisbatkan kejelekan yang lain kepada saya dengan pernyataannya hal 22: "Tidak layak bagi seseorang yang meninggalkan riwayat Yazid bin khashifah yang telah dijadikan hujjah oleh seluruh imam-imam kemudian mengambil sebagai hujjah riwayat Isa bin Jariyah yang telah didhaifkan oleh Yahya bin Ma'in dan Iain-lain"

Sebenarnya saya tidak menjadikan hujjah secara mutlak riwayat Isa bin Jariyah, bahkan saya telah mengisyaratkan bahwa Isa tidak bisa dijadikan hujjah, dengan pernyataan saya hal 21: "Sanadnya hasan dengan dukungan hadits-hadits sebelumnya." Seandainya saya menjadikannya sebagai hujjah sebagaimana dituduhkan olehnya niscaya saya tidak akan mengatakan "dengan dukungan hadits-hadits sebelumnya". Sebenarnya dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang mengucapkannya tidaklah memakai Isa bin Jariyah sebagai hujjah, justru ia mendhaifkannya. Namun haditsnya bisa dijadikan sebagai pendukung, dan haditsnya juga bisa naik menjadi hasan jika ada hadits lain yang menguatkannya. Ternyata dalam masalah ini terdapat hadits yang menguatkannya sebagaimana yang saya katakan: "Dengan dukungan hadits-hadits yang sebelumnya". Yaitu hadits 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha,* dia berkata:

Rasulullah ﷺ tidak pernah mengerjakan shalat malam di bulan Ramadhan maupun bulan yang lain lebih dari sebelas rakaat." H.R Bukhari, Muslim dan Iain-lain.

Apakah dia tidak mengetahui kaidah-kaidah dalam ilmu hadits hingga tidak bisa memahami maksud kalimat yang saya ucapkan: "Sanadnya hasan dengan dukungan hadits-hadits sebelumnya"?. Apalagi saya telah menambahnya dengan penjelasan yang saya sebutkan dalam takhrij yang lain (hal 79-80) dan saya menukil dari Al-Haitsami bahwa beliau menghasankannya, lalu saya katakan: "Menurutku sanadnya bisa diangkat ke derajat hasan, *wallaahu a'lam."*

Atau apakah dia dengan sengaja berpura-pura tidak tahu untuk memuaskan kedongkolan hatinya? Semoga Allah ﷻ merahmati orang yang berkata:

Bila engkau tidak mengetahuinya maka itulah musibah. Dan jika engkau mengetahuinya maka musibahnya lebih besar lagi

Dan yang menunjukkan kepada pembaca bahwa dia mengetahuinya adalah ucapanya pada hal 46 ketika menyebutkan hadits Jabir ؓ berbunyi:

"Janganlah kalian memanfaatkan satu bagianpun dari bangkai."

Dia mengikuti ucapan orang yang menghasankannya, lalu berkata: "Tidak patut bagi Al-Albani mendhaifkan sebuah hadits yang terangkat derajatnya menjadi hasan karena adanya hadist dhaif yang lain yang menguatkannya. Perbuatan seperti itu jelas menyelisihi kaidah ilmu *mushthalah* yang telah ditetapkan oleh para imam ahli hadits."

Jadi, ketika saya menghasankan hadits Isa bin Jariyah tersebut karena telah didukung oleh hadits 'Aisyah, dia mengetahui bahwa saya telah mengikuti kaidah ilmu *mushthalah* yang telah ditetapkan oleh para imam. Karena itulah dia tidak mampu membantah saya, lalu dia mencari alasan lain dengan mengatakan bahwa saya memakai riwayat Isa sebagai hujjah untuk memuaskan maksud hatinya. Hanya Allah ﷻ yang akan menghisabnya.

Kemudian coba para pembaca yang mulia lihat betapa dia mempermainkan kaidah-kaidah ilmiah. Kalau memang dia menganggap saya tidak layak mendhaifkan hadits Jabir (Janganlah kalian memanfaatkan satu bagianpun dari bangkai) karena hadits lain yang mendukungnya adalah hadits dhaif menurut pendapatnya -sekalipun mungkin itu hanya taqlid belaka-. Maka apakah layak baginya untuk mendhaifkan hadits Jabir tentang shalat Tarawih sebelas rakaat, sedangkan hadits ini didukung oleh hadits lain yang derajatnya shahih yaitu hadits 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* yang diriwayatkan Bukhari Muslim sebagaimana dia saksikan sendiri.

Bukankah dengan seperti itu berarti dia bermain tarik ulur dengan dua tali dan menimbang dengan dua takaran? Hanya kepada Allah sajalah kita memohon pertolongan dan tiada daya tiada upaya kecuali dari Allah semata.

Saya tambahkan lagi dengan penjelasan berikut untuk menyingkap hakikat yang terluput dari Syaikh Ismail Al-Anshari ini -semoga Allah memberinya hidayah-:

"Saya katakan tadi 'menurut pendapatnya' sebagai isyarat dari saya bahwa jalur riwayat yang ia nukil dari sebagian ulama sebagai riwayat hasan *lighairihi* itu lalu ia malah membantah saya yang mendhaifkannya, ia sendiri mengakui bahwa di dalamnya terdapat cacat berupa *'an'anah* Abu Zubeir dari Jabir. Itulah jalur yang dipakainya sebagai penguat hadits yang dihasankannya itu! Cacatnya juga seputar *'an'anah* Abu Zubeir dari Jabir! Sebagaimana hal itu dicantumkan dalam kitab *Nashbur Rayah* (1/122)!

Apakah dia mengetahui bahwa di antara kaidah yang ditetapkan oleh ulama ahli hadits adalah 'Riwayat dhaif dapat dikuatkan dengan riwayat dhaif lainnya, bukan dengan riwayat yang sama dengannya'?! ataukah ia hanya mengikuti hawa nafsu dan berusaha membela guru-gurunya walaupun harus menyelisihi kebenaran!? Ataukah ia hanya taklid buta saja seperti halnya Asy-Syaukani dalam ***Nailul Authar*** yang banyak menukil namun jarang sekali meneliti derajat hadits-hadits yang dinukilnya!?

Namun itupun bukan berarti saya tidak menjelaskan bahwa saya telah menemukan riwayat pendukung yang kuat bagi hadits Jabir tersebut, diriwayatkan pula dengan lafal yang sama dari hadits Ibnu 'Ukeim ﷺ. Saya belum mendapatkan seorangpun sebelumnya yang menyebutkan atau mengisyaratkannya. Menurut saya hadits Jabir tersebut shahih sanadnya. Sebagaimana saya jelaskan dalam kitab saya berjudul ***Al-Irwa' Al-Ghalil*'(1/78).**

Jika seandainya Syaikh Al-Anshari ini benar-benar tulus ingin memberi ilmu, nasehat dan bimbingan tentu tidaklah berlaku kurang terpuji dengan menjadikan jalur tunggal menjadi jalur ganda. Dan tentunya akan berbaik hati menunjuki kita riwayat penguat itu. Namun kenyataannya seperti tersebut dalam pepatah: 'Orang yang tidak memiliki tidak akan bisa memberi' Saya lihat ia menyebutkan dalam bantahannya itu pada hal 48 bahwa hadits Ibnu 'Ukeim diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni. Artinya makna hadits Jabir dengan hadits Ibnu 'Ukeim ini sama.

Akan tetapi demi Allah saya tidak mengerti -saya kira dia juga tidak mengetahui- mengapa ia hanya menyebut Ad-Daraquthni yang meriwayat-kannya dan tidak menyebut keempat penulis kitab-kitab sunan, padahal lafal mereka dengan lafal Ad-Daraquthni sama, yaitu:

Janganlah kalian memanfaatkan satu bagianpun dari bangkai, baik kulitnya maupun uratnya."

Dan pernyataanya bahwa hadits Ibnu 'Ukeim ini sama maknanya dengan hadits Jabir tidaklah dapat diterima. Karena lafal hadits Ibnu 'Ukeim lebih khusus daripada hadits Jabir, sebagaimana zhahirnya. Telah terluput darinya sebuah riwayat Ibnu 'Ukeim yang lafalnya sama persis dengan lafal riwayat Jabir.

Alhamdulillah, saya bersyukur kepada Allah yang telah menunjukkan saya kepada riwayat itu -meskipun setelah menunggu beberapa waktu-. Dan tidak ada seorangpun sebelumnya yang sempat mengoreksi kekeliruan saya tersebut. Saya memohon kepada Allah keselamatan dan keafiatan di dunia dan akhirat.

5-Ternyata tidak berhenti sampai disitu saja, bahkan ia menuduh saya telah menganggap bodoh Salafus Shalih (hal 41), Maha suci Allah, itu adalah kedustaan yang sangat besar!

Sebenarnya tidak ada dosaku di matanya dan orang-orang sepertinya dari kalangan ahli taklid dan orang-orang yang dengki hanya karena saya mengajak orang supaya mengikuti manhaj Salafus Shalih, memegang teguh madzhab mereka, tidak berpegang kepada madzhab seorang tertentu. Itulah sebabnya ia menyanggah saya dengan sanggahan yang penuh kedengkian, demi mengikuti tradisi para ahli taklid yang hanya mengenal warisan nenek moyang mereka sebagai

ajaran agama! Kecu-ali orang-orang yang diselamatkan Allah di antara mereka, dan mereka itu sangat sedikit.

Yang lebih mengherankan lagi, ketika ia melewati pembahasan yang telah saya singgung dan saya jelaskan di atas tadi, ia tidak menegaskan pendapatnya dalam permasalahan tersebut. Padahal tidak diragukan lagi bahwa dalam beberapa point saya juga satu pendapat dengannya. Misalnya ketika saya menyatakan bahwa shahihnya riwayat dua puluh rakaat itu tidaklah berarti kita meninggalkan riwayat-riwayat lain yang sesuai dengan hadits 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah mengerjakan shalat tarawih melebihi sebelas rakaat di bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan. Ia tidak menjelaskan pendapatnya apakah yang lebih utama mengikuti sunnah Nabi ataukah mengikuti yang dilakukan kaum muslimin pada masa kekhalifahan Umar ﷺ kalaulah kita anggap riwayat tersebut shahih!?

Ia tidak menyatakan pendapatnya! Sebab jika ia memilih yang kedua maka terbongkarlah rahasianya di mata Ahlus Sunnah! Jika ia memilih yang pertama maka ia terpaksa menyepakati Al-Albani! Suatu hal yang tidak ia bolehkan bagi dirinya karena suatu sebab atau banyak sebab, hal ini tentu tidaklah samar bagi para pembaca yang bijaksana.

Ini merupakan contoh bantahan yang dapat saya ketengahkan. Sebuah bantahan yang dialamatkan kepada kitab saya berjudul *Shalat Tarawih,* itu merupakan bantahan yang paling bagus. Namun demikian, pembaca yang mulia tentu sudah mengetahui contoh-contoh bantahan yang terdapat di dalamnya. Bantahan itu sendiri mencerminkan ketidak insafan dan jauhnya dari kode etik ahli ilmu yang di antara kode etik itu ialah tidak menginginkan kecuali menjelaskan yang benar! Jika bantahan itu berasal dari yang paling alim dan paling terhormat di antara mereka (para pembantah tersebut), lalu bagaimana pula bantahan dari orang yang tiada memiliki ilmu dan etika!?

Kemudian dari itu, kitab saya yang berjudul ***Shalat Tarawih*** telah lama berlalu dari masa cetaknya dan sangat perlu untuk dicetak ulang. Jika ditinjau dari sisi metodologinya sudah mengena dan berhasil menyampaikan misinya yang terpenting yaitu mengingatkan kaum muslimin kepada sunnah Nabi dalam shalat tarawih dan bantahan terhadap orang-orang yang menyelisihinya. Hingga sunnal Nabi ini menyebar di beberapa masjid di Syiria dan Yordania serta negeri-negeri Islam lainnya. *Alhamdulillah* yang dengan nikmat-Nya dapat sempurna lah amal-amal shalih. Maka saya memandang penting meringkasnya dengan metodologi ilmiah. Saya tidak menyinggung bantahan-bantahan terhadap siapa pun, seperti kata pepatah: *'Lupakanlah duul komentarmu dan teruslah maju'*

Saya meringkas beberapa faidah ilmiah yang terdapat dalam buku induknya. Serta menambah beberapa faidah lain sebagai penyempurnanya. Hanya kepada Allahﷻ sajalah kita memohon agar buku ini dapat memberi manfaat sebagaimana buku sebelumnya dan memberiku pahala atasnya. Sesungguhnya Dialah Semulia-mulia Dzat Yang di pinta.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Qiyam Ramadhan (Shalat Tarawih)

Keutamaan Shalat Tarawih Pada Malam-malam Bulan Ramadhan

1-Dalam hal ini ada dua hadits:

Pertama: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata:

"Rasulullah ﷺ sangat menekankan shalat tarawih pada bulan Ramadhan, namun tidak mewajibkannya. Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa mengerjakan qiyam (shalat tarawih) pada bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala niscaya diampuni dosanya yang telah lalu."

Demikianlah hal itu tetap berlaku hingga Rasulullah ﷺ wafat.[5]

Dan demikian pula pada masa kekhalifahan Abu Bakar ؓ dan pada awal kekhalifahan Umar ؓ.[6]

Kedua: Diriwayatkan dari Amru bin Murrah Al-Juhani ؓ ia berkata: 'Seorang lelaki dari Bani Qudha'ah datang menemui rasulullah ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah menurutmu jika aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah dengan benar selain Allah, dan bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah, aku mengerjakan shalat lima waktu, mengerjakan shaum pada bulan Ramadhan dan membayar zakat?

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ عَلَى هَذَا كَانَ مِنَ الصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

[5] Yaitu tidak mengerjakan shalat tarawih secara berjamaah.

[6] Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, dalam riwayat Al-Bukhari diriwayatkan secara marfu' dari ucapan Rasulullah ﷺ Saya telah mencantumkan takhrijnya dalam buku ***Irwaul* Ghalil** (IV/14*/906)* dan dalam Shahih Abu Dawud (1241) semoga Allah memudahkan saya menyelesaikan buku tersebut dan mencetaknya. Adapun ucapan Al-Akh Zuheir Syaweis dalam komentarnya terhadap risalah saya yang berju-dul'***Shalat 'Idain*** hal 32 yang telah dicetak ulang pada tahun 1404 H: 'Allah telah memudahkan kami mencetak juz awal kitab Shahih Abu Dawud karangan Ustadz kami, Al-Albani." (Zuheir). Demi Allah saya tidak mengerti apa maksudnya. Juz tersebut ada pada saya. Saya belum mengizinkan seorangpun untuk mengcopinya, mencetak dan menyebarkannya. Seperti itu pulalah yang ia sebutkan pada cetakan keempat kitab saya berjudul'*At-Tawassul* cetakan tahun 1403 H hal 22, bahwa ia telah mengeluarkan jilid ke tiga kitab ***Silsilah Hadits Dhaif,*** namun sampai detik ini (bulan Rajab tahun 1406 H) buku itu belum kunjung terbit!

"Barangsiapa mati dengan membawa perkara di atas maka ia termasuk golongan shiddiqin dan syuhada'. "[7]

Lailatul Qadar Dan Penepatan Waktunya

2-Malam yang paling mulia dalam bulan Ramadhan adalah malam Lailatul Qadar, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا (ثُمَّ وُفِّقَتْ لَهُ) وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa bangun (untuk beribadah) pada malam Lailatul Qadar karena keimanan dan mengharap pahala [kemudian ia mendapatkannya] niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu."[8]

3-Lailatul Qadar jatuh pada malam dua puluh tujuh (27) Ramadhan menurut pendapat yang terkuat. Demikianlah yang diindikasikan dalam mayoritas hadits-hadits Nabi, di antaranya hadits Zirr bin Hubeisy, ia berkata: 'Saya mendengar Ubay bin Ka'ab berkata, ketika disampaikan kepadanya: 'Bahwa sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: 'Barangsiapa mengerjakan shalat malam selama setahun penuh maka ia pasti mendapatkan malam Lailatul Qadar!'

Ubay ﷺ berkata: 'Semoga Allah merahmati beliau, maksud beliau adalah supaya orang-orang tidak berspekulasi! Demi Dzat yang tiada ilah yang berhak disembah dengan benar selain Dia, Lailatul Qadar itu jatuh pada bulan Ramadhan -beliau bersumpah atas apa yang beliau ucapkan-

---

[7] Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab shahih mereka berdua, serta yang lainnya dengan sanad shahih, silakan lihat ***Ta'liq Shahih Ibnu Khuzaimah*** tulisan saya (III/340/2262) dan ***Shahih At-Targhib*** (1/419/993).

[8]Diriwayatkan oleh Al-Buhkari dan Muslim serta yang lainnya dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dan Ahmad dari hadits Ubadah bin Shamit ﷺ dan tambahan dalam kurung di atas berasal dan beliau. Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah ﷺ dikeluarkan oleh Imam Muslim.

Catatan:

cetakan pertama di akhir hadits saya menyebutkan tambahan lain berbunyi: 'dan dosanya yang akan datang.' berpatokan kepada penshahihan Al-Mundziri dan Al-Asqalani serta yang lainnya. Kemudian Allah memudahkan saya untuk meneliti jalur-jalur periwayatan lafal tambahan tersebut dari Abu Hurairah dan Ubadah, penelitian yang sangat mendetail yang belum saya lihat ada yang meneliti sejauh itu sebelumku. Lalu jelaslah bagi saya bahwa tambahan pada riwayat Abu Hurairah ﷺ statusnya Syadz sementara pada riwayat Ubadah statusnya munkar. Dan bahwasanya orang-orang yang menghasankannya atau menshahihkannya telah keliru, barangkali karena terlalu berpatokan kepada perawi-perawi yang tersebut di dalam sanad tanpa meneliti riwayat tersebut secara terperinci dan menyeluruh. Saya telah memeriksanya melalui sebuah pembahasan yang sangat luas. Dan saya telah mencantumkannya dalam *Silsilah Hadits Dhaif* (no: 5083). Oleh sebab itu saya tidak mencantumkan tambahan tersebut pada hadits Abu Hurairahﷺ di dalam kitab *Shahih At-Targib (982)* dan tidak pula pada hadits Ubadah ﷺ, tidak seperti Al-Mundziri yang mencantumkannya di dalam *At-Targhib*, hanya Allah sajalah yang kuasa memberi Taufiq.

Demi Allah saya sungguh mengetahui malam keberapa Lailatul Qadar itu! Yaitu malam ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk mengerjakan shalat pada saat itu, tepatnya pada sepenggal akhir malam ke dua puluh tujuh. Tanda-tandanya ialah pada pagi harinya matahari terbit dengan memancarkan cahaya putih tidak menyilaukan."

Dalam sebuah riwayat hal itu dinisbatkan secara marfu' kepada Rasulullah ﷺ. [9]

Anjuran Shalat Tarawih Berjama'ah

4-Dianjurkan agar mengerjakan shalat tarawih secara berjama'ah, bahkan itulah yang lebih utama daripada mengerjakannya seorang diri. Seperti itulah yang dilakukan oleh Rasulullah dan juga telahmenjelaskan keutamaannya melalui sabda beliau. Dalam riwayat Abu Dzar ؓ ia menyebutkan:

'Kami mengerjakan shaum pada bulan Ramadhan bersama Rasulullah ﷺ. Beliau tidak shalat tarawih bersama kami hingga bulan Ramadhan tinggal tersisa tujuh hari lagi. Beliau mengerjakan shalat tarawih bersama kami hingga berlalu seperti tiga malam. Malam berikutnya beliau tidak keluar mengerjakan shalat tarawih bersama kami. Baru kemudian pada malam berikutnya (malam ke 25) beliau keluar mengerjakan shalat tarawih bersama kami hingga berlalu separuh malam. Saya berkata: 'Wahai Rasulullah, alangkah bagusnya jika engkau bebaskan kami menambah shalat tarawih ini.' Rasulullah ﷺ berkata:

"Sesungguhnya bila seseorang shalat tarawih berjama'ah bersama imam hingga selesai maka akan dihitung baginya shalat semalam suntuk."

Pada malam ke 26 beliau tidak keluar. Dan pada malam ke 27 beliau mengumpulkan keluarga beliau serta kaum muslimin lalu beliau mengimami kami shalat hingga kami khawatir tidak sempat mendapatkan *falah."*

Saya bertanya: 'Apa itu falah?' ia menjawab: *'Falah* itu makan sahur,' Malam-malam selanjutnya beliau tidak lagi keluar mengerjakan shalat bersama kami.[10]

Sebab Rasulullah ﷺ Tidak Terus Menerus Mengerjakan Shalat Tarawih Berjama'ah

5-Rasulullah ﷺ tidak secara terus menerus selama sebulan mengerjakan shalat tarawih berjama'ah di bulan Ramadhan karena beliau khawatir shalat itu diwajibkan atas mereka.

[9] H.R Muslim dan yang lainnya, saya telah menyebutkan takhrijnya dalam ***Shahih Sunan Abu Dawud***(no:1247)

[10] Hadits shahih, diriwayatkan oleh penulis kitab *Sunan* dan yang lainnya, sya telah mencantumkan takhrijnya dalam kitab ***Shalat Tarawih*** (hal 16-17) dan Shahih Abu Dawud (1245) serta dalam ***Irwaul Ghalil*** (447).

hingga nantinya mereka tidak sanggup mengerjakannya sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Aisyah *Radhiyallahu anha* yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim serta yang lainnya.[11]

Kekhawatiran tersebut telah hilang seiring dengan wafatnya Rasulullah ﷺ, yakni setelah Allah menyempurnakan syariat Islam ini. Dengan begitu hilanglah alasan beliau tidak mengerjakan shalat tarawih ini secara berjama'ah. Secara otomatis hukum yang lalu, yakni anjuran shalat tarawih berjama'ah, berlaku kembali. Maka dari itu Umar bin Al-Khaththab ﷺ menghidupkan sunnah itu kembali, sebagaimana diterangkan dalam Shahih Al-Bukhari dan lainnya.[12]

Anjuran Shalat Tarawih Berjama'ah Atas Kaum Wanita

6-Kaum wanita dianjurkan mengikuti shalat tarawih berjama'ah sebagaimana tersebut dalam hadits Abu Dzar ﷺ yang baru lalu. Bahkan dianjurkan agar mengangkat imam shalat tarawih khusus bagi mereka, selain imam untuk kaum pria. Telah dinukil secara shahih dari Umar ﷺ bahwa ketika ia mengumpulkan kaum muslimin untuk mengerjakan shalat tarawih berjama'ah, beliau mengangkat Ubay bin Ka'ab sebagai imam untuk kaum pria dan Sulaiman bin Abi Hatsmah sebagai imam untuk kaum wanita. Diriwayatkan dari 'Arfajah Ats-Tsaqafi ia berkata:

'Dahulu Ali bin Abi Thalib ﷺ memerintahkan kaum muslimin untuk mengerjakan shalat tarawih secara berjama'ah. Beliau mengangkat imam khusus bagi kaum pria dan bagi kaum wanita. Ketika itu saya ditunjuk sebagai imam bagi kaum wanita."[13]

Saya katakan: 'Menurut saya hal itu bisa dilakukan bila ruangan masjid tersebut besar, tujuannya agar kedua jamaah shalat itu tidak saling mengganggu.

Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

7-Jumlah rakaatnya adalah sebelas rakaat, menurut pendapat yang kami pilih hendaklah tidak melebihi jumlah tersebut demi meneladani Rasulullah ﷺ. Beliau tidak pernah mengerjakan shalat malam melebihi sebelas rakaat hingga beliau wafat. 'Aisyah *Radhiyallahu anha* pernah ditanya tentang shalat malam Rasulullah pada bulan Ramadhan, ia menjawab:

"Rasulullah tidak pernah mengerjakan shalat malam pada bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadnan melebihi sebeias rakaat. beliau shalat empat rakaat, dan jangan tanya tentang keelokannya dan lamanya. Kemudian beliau kembali shalat empat rakaat, dan jangan tanya

[11] Silakan lihat takhrijnya dalam kitab ***Shalat Tarawih*** hal **12-14.**

[12] Silakan lihat takhrijnya serta komentar Ibnu Abdil Bar dan lainnya atas hadits tersebut dalam kitab ***Shalat Tarawih*** hal 49-52.

[13] Hadits ini dan hadits sebelumnya diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (II/494). Sementara riwayat pertama dikeluarkan oleh Abdur Razzaq dalam ***Mushannaf*** *(IV / 258/8722).* Dan kedua riwayat itu telah dikeluarkan juga oleh Ibnu Nashr dalam kitab ***Qiyamu Ramadhan*** (hal 93). Kemudian ia mengangkat kedua riwayat tersebut sebagai dalil (hal 95).

tentang keelokannya dan lamanya. Baru kemudian beliau tutup dengan shalat tiga rakaat (witir).[14]

8-Ia boleh mengerjakannya kurang dari jumlah tersebut. Hingga meskipun hanya mengerjakan satu rakaat witir saja. Dalilnya adalah dari perbuatan dan sabda Rasulullah ﷺ. Adapun perbuatan beliau, 'Aisyah *Radhiyallahu anha* pernah ditanya tentang berapa rakaatkah Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat witir? la menjawab:

"Beliau mengerjakan shalat witir empat rakaat lalu ditambah tiga rakaat. Kadang kala enam rakaat lalu ditambah dengan tiga rakaat.[15] Kadang kala sepuluh rakaat lalu ditambah dengan tiga rakaat. Beliau tidak pernah mengerjakan shalat witir kurang dari tujuh rakaat, dan tidak pernah melebihi tiga belas rakaat.[16]

Adapun sabda Rasulullah ﷺ adalah :

"Shalat witir itu haq! Apabila ingin, ia boleh mengerjakannya lima rakaat, boleh juga tiga rakaat dan bahkan boleh juga satu rakaat.." [17]

Bacaan Ayat Dalam Shalat Tarawih

9-Rasulullah ﷺ tidak membatasi jumlah ayat yang haras dibaca dalam shalat malam pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan sehingga tidak boleh lebih dan tidak kurang dari jumlah tersebut! Bahkan bacaan beliau dalam shalat malam sangat variatif, terkadang panjang dan terkadang pendek. Adakalanya beliau membaca sekadar surat Al-Muzammil, yaitu kira-kira dua puluhan ayat dalam satu rakaat. Adakalanya beliau membaca sampai lima puluhan ayat, beliau bersabda:

"Barangsiapa shalat di malam hari dengan membaca seratusan ayat maka ia tidak terhitung sebagai hamba yang lalai!"

Dalam hadits lain beliau bersabda:

---

[14] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim serta selain keduanya. Saya telah mencantumkan takhrijnya dalam kitab ***Shalat Tarawih*** (hal 20-21) dan ***ShahihAbu Dawud*** *(no:1212).*

[15] Saya katakan: 'Termasuk di antaranya dua rakaat shalat sunnat ba'diyah 'Isya dan dua rakaat ringan yang biasa dikerjakan Rasulullah ﷺ untuk membuka shalat malam. Demikian menurut pendapat yang dipilih oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, silakan lihat kitab ***Shalat Tarawih*** (hal 19-20).

[16] H.R Abu Dawud, Ahmad dan lainnya, sanad hadits tersebut bagus, telah dinyatakan shahih oleh Al-Iraqi, takhrijnya telah saya cantumkan dalam kitab ***Shalat Tarawih*** hal 98-99 dan Shahih Abu Dawud no: 1233.

[17] H.R Ath-Thahawi, Al-Hakim serta yang lainnya. Sanad hadits tersebut shahih sebagaimana dikatakan oleh beberapa imam ahli hadits. Ada sebuah riwayat penyerta baginya dengan menyebutkan tambahan yang mungkar, saya telah menjelaskannya dalam kitab ***Shalat Tarawih*** (hal 99-100).

"Barangsiapa membaca dua ratusan ayat maka ia terhitung sebagai hamba yang taat dan ikhlas."

Dalam keadaan sakit beliau ﷺ pernah mengerjakan shalat malam dengan membaca tujuh surat yang panjang, yaitu surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf dan At-Taubah.

Dalam kisah Hudzaifah bin Al-Yaman yang shalat bermakmum di belakang Rasulullah ﷺ, disebutkan bahwa ketika itu beliau membaca surat Al-Baqarah kemudian An-Nisa' kemudian Ali Imran dalam satu rakaat. Beliau membacanya dengan tartil dan perlahan."[18]

Dalam sebuah riwayat yang shahih disebutkan bahwa Umar ﷺ memerintahkan Ubay bin Ka'ab ﷺ agar mengimami kaum muslimin shalat tarawih pada bulan Ramadhan sebanyak sebelas rakaat. Saat itu Ubay membaca sekitar seratusan ayat sehingga makmum di belakang beliau bersandar dengan tongkat karena terlalu lama berdiri. Dan mereka baru selesai ketika menjelang fajar.[19]

Dalam satu riwayat yang shahih masih dari Umar ﷺ disebutkan bahwa beliau memanggil para qari pada bulan Ramadhan, beliau memerintahkan qari yang paling cepat bacaannya supaya membaca tiga puluh ayat, yang sedang bacaannya membaca dua puluh lima ayat, dan yang lambat bacaannya membaca dua puluh ayat.[20]

Apabila ia mengerjakan shalat tarawih sendirian, ia boleh memanjangkannya sekehendaknya. Demikian pula bila yang ikut shalat di belakangnya memiliki keinginan yang sama (memanjangkan shalat). Semakin panjang shalat malam itu akan semakin afdhal. Namun Rasulullah tidak berlebihan memperpanjang shalat malam hingga semalam suntuk, hal itu sangat iarang beliau lakukan. Itulah sunnah Rasulullah ﷺ yang patut diteladani, beliau bersabda:

Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad.[21]

Namun bila ia bertindak sebagai imam, maka ia boleh memanjangkannya dengan panjang yang tidak memberatkan makmum di belakangnya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

---

[18] Hadits-hadits tersebut di atas seluruhnya shahih, telah saya cantumkan takhrijnya dalam kitab ***Sifat Shalat Nabi*** (hal 117-122).
[19] H.R Malik, silakan lihat kitab ***Shalat Tarawih*** hal 52
[20]Silakan lihat takhrijnya dalam ***Shalat Tarawih*** (hal 71), diriwayatkan juga oleh Abdur Razzaq dalam *Mushannaf (IV* /261/7731) dan Al-Baihaqi (11/497).
[21] Merupakan bagian dari sebuah hadits yang panjang diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa'i dan lainnya. Saya telah mencantumkan takhrijnya dalam kitab ***Ahkamul Janaiz*** (hal 18) dan ***AI-Irwa'****(608).*

"Jika kamu bertindak sebagai imam maka ringankanlah shalat, sebab di antara para makmum ada anak kecil, orang tua, orang lemah, orang sakit serta orang yang punya kepentingan. Jika ia shalat sendirian maka silakan ia memanjangkannya sekehendaknya."[22]

Waktu Shalat Tarawih

10-Waktu pelaksanaan shalat tarawih dimulai setelah shalat Isya' hingga terbit fajar. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

"Sesungguhnya Allah telah menambah bagimu sebuah shalat, yaitu shalat witir[23]*. Waktu shalat witir itu mulai dari shalat Isya' hingga shalat Fajar."*[24]

11-Mengerjakannya di akhir malam lebih *afdhal* bagi orang yang mampu, berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

"Barangsiapa khawatir tidak dapat bangun di akhir malam hendaklah ia mengerjakan shalat witir pada awal malam. Barangsiapa ingin mengerjakannya di akhir malam maka hendaklah ia berwitir di akhir malam. Sebab shalat witir di akhir malam disaksikan oleh para malaikat dan lebih afdhal".[25]

12-Jika dihadapkan kepada dua pilihan, antara mengerjakan shalat tarawih di awal malam berjama'ah dengan shalat tarawih di akhir malam seorang diri maka shalat berjama'ah di awal malam lebih *afdhal.* Sebab terhitung shalat semalam suntuk sebagaimana telah disebutkan dahulu pada point (4) sebuah hadits *marfu'* dari Rasulullah ﷺ

Demikianlah yang dipraktekkan oleh para sahabat pada masa kekhalifahan Umar ﵁, Abdurrahman bin Abdin Al-Qaari berkata:

"Saya keluar bersama Umar bin Khaththab ﵁ pada suatu malam di bulan Ramadhan menuju masjid. Kami lihat di situ orang-orang mengerjakan shalat tarawih berkelompok-kelompok. Ada yang shalat seorang diri dan ada pula yang shalat sendirian lalu diikuti oleh orang banyak. Umar berkata: Demi Allah, menurut saya jika mereka dipimpin oleh seorang imam tentunya lebih baik." Lalu Umar bertekad mewujudkannya. Mereka dikumpulkan oleh Umar dalam shalat

---

[22] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, lafal di atas berikut tambahannya adalah lafal Muslim, saya telah mencantumkan takhrijnya dalam Al-Irwa' (512) dan Shahih Abu Dawud (no:759-760).

[23] Shalat malam disebut juga shalat witir karena jumlah bilangan rakaatnya witir, yakni ganjil.

[24] Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan lainnya dari Abu Bashrah, telah saya cantumkan takhrijnya dalam *Silsilah Hadits Shahih* (no:108) dan *Al-Irwa' (II/*158).

[25] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya, dan telah saya cantumkan takhrijnya dalam ***Silsilah Hadits Shahih*** (no: 2610).

tarawih berjama'ah yang diimami oleh Ubay bin Ka'ab ﷺ. Abdurrahman melanjutkan: "Kemudian aku keluar lagi bersama beliau pada malam lainnya. Kami mendapati orang-orang sedang mengerjakan shalat tarawih berjamaah dipimpin oleh seorang imam. Umar ﷺ berkata: "Inilah sebaik-baik bid'ah! Orang-orang yang tidur terlebih dahulu (mengerjakannya di akhir malam) lebih baik daripada orang-orang yang mengerjakannya sekarang (di awal malam). Ketika itu orang-orang mengerjakan shalat tarawih di awal malam."[26]

Zaid bin Wahb berkata: "Abdullah mengimami kami shalat pada bulan Ramadhan, beliau baru selesai pada tengah malam."[27]

Kaifiyat Shalat Tarawih

13-Saya telah menjelaskannya secara rinci dalam kitab ***Shalat Tarawih*** (hal 101-115). Dalam kesempatan ini saya akan meringkasnya untuk memudahkan

para pembaca dan untuk lebih mudah mengingatnya :

Kaifiyat pertama: Tiga belas rakaat, membukanya dengan shalat dua rakaat ringan, menurut pendapat yang paling kuat dua rakaat ini adalah dua rakaat sunnat ba'diyah Isya' dua rakaat ringan khusus untuk membuka shalat malam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian mengerjakan shalat dua rakaat yang panjang, disusul dua rakaat yang lebih ringan dari sebelumnya, lalu disusul dua rakaat yang lebih ringan dari sebelumnya, lalu disusul dua rakaat yang lebih ringan dari sebelumnya, lalu disusul dua rakaat yang lebih ringan dari sebelumnya, baru kemudian ditutup dengan satu rakaat witir.

Kaifiyat kedua: Tiga belas rakaat, dikerjakan sebanyak delapan rakaat dengan mengucapkan salam setiap dua rakaat, lalu mengerjakan shalat witir lima rakaat dengan sekali salam.

Kaifiyat ketiga: Sebelas rakaat, dikerjakan sebanyak sepuluh rakaat dengan mengucapkan salam setiap dua rakaat, lalu di tutup dengan shalat witir satu rakaat.

Kaifiyat keempat: Sebelas rakaat, dikerjakan empat rakaat dengan sekali salam, disusul empat rakaat ke dua dengan sekali salam, lalu ditutup dengan shalat witir tiga rakaat.

Apakah harus melakukan *tahiyyat* awal setiap dua rakaat dari empat dan tiga rakaat tersebut?

---

[26] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya, dan telah saya cantumkan takhrijnya dalam kitab ***Shalat Tarawih*** (hal 48).

[27] Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (7741) dengan sanad shahih. Imam Ahmad telah mengisyaratkan atsar ini dan atsar sebelumnya ketika ia ditanya: 'Apakah lebih bagus mengakhirkan shalat tarawih hingga akhir malam?' Beliau menjawab: "Tidak, sunnah yang dilakukan oleh kaum muslimin lebih aku sukai."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Masailnya* (hal 62)

Kami belum mendapatkan jawaban yang memuaskan dalam masalah ini. Akan tetapi tahiyyat awal pada tiga rakaat witir tidaklah disyariatkan.

Kaifiyat kelima: Sebelas rakaat, dikerjakan delapan rakaat dengan melakukan tasyahhud awal pada rakaat yang ke delapan lalu bangkit tanpa mengucapkan salam untuk mengerjakan shalat witir satu rakaat baru kemudian mengucapkan salam. Itulah sembilan rakaat, lalu ditutup dengan dua rakaat yang dikerjakan sambil duduk.

Kaifiyat keenam: Sembilan rakaat, dikerjakan enam rakaat dengan melakukan tasyahhud awal pada rakaat keenam lalu bangkit tanpa mengucapkan salam untuk mengerjakan shalat witir satu rakaat baru kemudian mengucapkan salam. Lalu ditutup dengan dua rakaat yang dikerjakan sambil duduk.

Itulah kaifiyat yang dinukil secara shahih dari Rasulullah ﷺ. Dan boleh juga ditambahkan beberapa kaifiyat lainnya. Yaitu dengan mengurangi jumlah rakaat masing-masing kaifiyat di atas hingga meskipun hanya satu rakaat saja. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

"Bagi yang ingin, silakan mengerjakan shatat witir lima rakaat, boleh juga tiga rakaat bahkan boleh juga hanya satu rakaat saja. [28]

Lima atau tiga rakaat witir tersebut boleh dikerjakannya dengan satu salam saja, sebagaimana pada kaifiyat kedua. Dan boleh juga mengucapkan salam setiap dua rakaat, sebagaimana pada kaifiyat ketiga dan lainnya, dan itulah yang lebih afdhal".[29]

Adapun shalat witir lima rakaat dan tiga rakaat dengan melakukan tasyahhud setiap kali dua rakaat tanpa salam, kami belum menemukan riwayat yang shahih dari Rasulullah ﷺ. Pada asalnya boleh saja, namun Rasulullah ﷺ telah melarang mengerjakan witir sebanyak tiga rakaat menyerupai shalat Maghrib. Beliau bersabda:

"Janganlah samakan (shalat witir) dengan shalat Maghrib. "[30]

---

[28] Lihat point 8

[29] **Catatan penting:** Setelah menyebutkan hadits 'Aisyah *Radhiyallahu anha* dan lainnya yang menjelaskan kaifiyat di atas, Ibnu Khuzaimah berkata dalam kitab *Shahihnya* (11/ 194):
"Setiap muslim boleh melakukan kaifiyat mana saja yang telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ atau riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan kaifiyat tersebut. Tidak ada halangan bagi siapa saja untuk memilih satu di antaranya."
Saya katakan: 'Mafhumnya sesuai dengan pendapat yang kami pilih, yaitu mencukupkan bilangan rakaat yang telah shahih dari Rasulullah ﷺ dan tidak menambahinya. Alhamdulillah atas taufiq yang telah diberikannya dan saya senantiasa memohon tambahan keutamaan dari-Nya.

[30] H.R Ath-Thahawi dan Ad-Daraquthni serta selain keduanya. Silakan lihat *Shalat Tarawih (hal* 99-110).

Oleh sebab itu bagi yang hendak berwitir dengan tiga rakaat dianjurkan agar tidak mengerjakannya seperti shalat Maghrib. Hendaklah ia melakukan dua kaifiyat berikut ini:

Pertama: Bertasyahhud lalu mengucapkan salam pada rakaat kedua (kemudian melanjutkan satu rakaat lagi), inilah yang kaifiyat yang paling tepat dan paling afdhal.

Kedua: Tidak bertasyahhud awal pada rakaat kedua (yaitu dengan sekali tasyahhud dan salam pada rakaat ketiga). *Wallahu Ta'ala a'lam.*

Bacaan Pada Shalat Witir

14-Termasuk sunnah Nabi dalam shalat witir adalah membaca surat Al-A'laa pada rakaat pertama, surat Al-Kafirun pada rakaat kedua dan surat Al-Ikhlas, kadangkala ditambah dengan surat Al-Falaq dan An-Naas, pada rakaat ketiga.

Telah diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau pernah membaca seratusan ayat surat An-Nisa' dalam satu rakaat shalat witir.[31]

Doa Qunut

15-Setelah selesai membaca ayat sebelum ruku' hendaklah membaca doa qunut yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepada cucu beliau, Al-Hasan bin Ali ﵁, bunyinya:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ

"Ya Allah, berilah aku petunjuk bersama hamba-hamba yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah aku keafiatan bersama hamba-hamba yang Engkau beri keafiatan. Lindungilah aku bersama hamba-hamba yang Engkau lindungi. Berkahilah apa yang Engkau berikan kepadaku. Jauhkanlah aku dari kejelekan yang telah Engkau takdirkan. Sesungguhnya Engkau-lah yang menetapkannya dan tidaklah Engkau dikenai ketetapan. Sungguh tidak akan terhina hamba yang Engkau cintai. Dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Maha Suci Engkau wahai

[31] H.R An-Nasa'i dan Ahmad dengan sanad yang shahih

Rabb kami dan Maha Tinggi. Tidak ada keselamatan dari siksa-Mu kecuali dengan kembali kepada-Mu."[32]

Dan kadangkala beliau membaca shalawat, sebagaimana ditegaskan dalam riwayat berikut.[33]

16-Boleh membaca doa qunut ini setelah ruku' dan menambah ucapan laknat atas orang-orang kafir, bacaan shalawat Nabi dan doa bagi kaum muslimin. Hal itu dilakukan mulai pertengahan terakhir Ramadhan. Berdasarkan riwayat-riwayat yang shahih dari para imam pada masa kekhalifahan Umar ﷺ. Dalam hadits terdahulu dari Abdurrahman bin Abdin Al-Qaari disebutkan:

"Mereka mengucapkan laknat atas orang-orang kafir pada pertengahan terakhir Ramadhan:

اللهم قاتل الكفرة الذين يصدون عن سبيلك ويكذبون رسلك ، ولا يؤمنون بوعدك ، وخالف بين كلمتهم ، وألق في قلوبهم الرعب ، وألق عليهم رجزك وعذابك ، إله الحق

Ya Allah, binasakanlah orang-orang kafir yang menghalangi manusia dari jalan-Mu, mendustakan rasul-rasul-Mu, tidak beriman kepada janji-Mu, cerai beraikanlah persatuan mereka, hujamkanlah rasa takut dalam hati mereka dan timpakanlah kehinaan dan siksa-Mu atas mereka, yaa ilah Yang Maha Haq." Kemudian membaca shalawat atas Nabi ﷺ dan mendoakan kebaikan bagi kaum muslimin semampunya, lalu memohon ampunan bagi segenap kaum muslimin.

la melanjutkan: 'Setelah beliau mengucapkan laknat atas orangorang kafir, membaca shalawat atas Nabi, memohon ampunan bagi kaum mukminin dan mukminat, beliau membaca doa berikut:

"Yaa Allah hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya untuk-Mu jua kami mengerjakan shalat. Kepada-Mu kami berusaha dan bergegas. Kami mengharap rahmat-Mu yaa Rabb kami, dan kami takut kepada siksa-Mu, sesungguhnya siksa-Mu pasti menimpa orang-orang yang memusuhi-Mu."

---

[32] H.R Abu Dawud, An-Nasa'i dan lainnya dengan sanad shahih, silakan lihat kitab ***SifatShalat*** (hal 95-96 cet.ketujuh).

[33] Silakan lihat kitab ***Fadhlu Shalat 'Alan Nabi*** ﷺ (hal **33)** dan ***Talkhis Shifat Shalat*** *{45).*

Kemudian beliau bertakbir dan sujud.[34]

17-Termasuk sunnah Nabi adalah membaca doa berikut ini di rakaat terakhir shalat witirnya sebelum atau sesudah salam:

"Yaa Allah aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemarahan-Mu, dan dengan keselamatan-Mu dari siksaan-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari ancaman-Mu. Aku tidak membatasi pujianku kepada-Mu. Engkau adalah sebagaimana yang Engkau pujikan bagi diri-Mu sendiri."[35]

18-Setelah mengucapkan salam hendaklah ia membaca:

"Maha suci Raja Yang Maha Luhur, Maha suci Raja Yang Maha Luhur, Maha suci Raja Yang Maha Luhur."

(Sebanyak tiga kali) dengan memanjangkan suara dan mengeraskannya pada kali yang ketiga.[36]

Dua Rakaat Setelah Witir

19-Ia boleh mengerjakan shalat sunnat dua rakaat setelah witir, berdasarkan sebuah riwayat yang shahih dari perbuatan Rasulullah ﷺ [37] bahkan beliau menganjurkan dua rakaat itu kepada umat-nya, beliau bersabda:

"Sesungguhnya perjalanan ini sangat berat dan melelahkan. Jika salah seorang dari kamu sudah mengerjakan shalat witir maka kerjakanlah shalat dua rakaat jika ia terbangun, jika tidak maka ia telah mendapat pahala dua rakaat tersebut.[38]

20-Termasuk sunnah Nabi juga adalah membaca surat Az-Zalzalah pada rakaat pertama dan surat Al-Kafiruun pada rakaat kedua dalam dua rakaat setelah witir tersebut.[39]

---

[34] H.R Ibnu Khuzaimah dalam *Shahihnya* (II/155-156/1100).
[35] *Shahih Abu Daud(1282)* dan *Irwa'ul Ghalil*'(430).
[36] *Shahih Abu Daud(1284)*
[37] H.R Muslim dan lainnya, silakan lihat kitab *Shalat Tarawih* (hal 108-109).
[38] H.R Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya, Ad-Darimi serta yang lainnya. dan telah saya cantumkan takhrijnya dalam *Silsilah Had its Shahih.* Dahulunya saya belum berani memastikan status dua rakaat tersebut beberapa waktu lamanya. Ketika saya menemukan riwayat tersebut maka saya segera mengambil sunnah Nabi yang mulia ini. Barulah saya mengerti bahwa perintah Nabi: 'Jadikanlah shalat witir sebagai akhir shalat kalian pada malam hari' adalah sebagai alternatif pilihan bukan menunjukkan hukum wajib. Itulah pendapat Ibnu Nashr(hal l30).

[39] Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (no: 1104,1105) dari hadits 'Aisyah *Radhiyallahu anha* dengan dua jalur sanad yang saling menguatkan. Silakan lihat kitab *Shifat shalat* (Hal 124).

I'tikaf

Dasar Pensyariatannya

1-I'tikaf hukumnya sunnat pada bulan Ramadhan ataupun pada bulan-bulan lainnya. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ-

"Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid." **(Al-Baqarah: 187)**

Dan juga beberapa hadits-hadits shahih tentang i'tikaf yang dilakukan Rasulullah ﷺ dan juga riwayat-riwayat mutawatir dari para Salaf tentang hal ini. Semuanya telah disebutkan dalam kitab ***Al-Mushannat*** karangan Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrazzaq.[40]

Dalam sebuah riwayat shahih telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Syawal.[41]

Umar ﷺ pernah bertanya kepada RasuluUah ﷺ: "Saya pernah bernazdar i'tikaf satu malam di Masjidil Haram sewaktu masa jahiliyah dulu?"

Rasulullah ﷺ berkata:

"Tunaikanlah nadzarmu (lakukanlah i'tikaf selama semalam!)"[42]

2-Anjuran beri'tikaf itu lebih ditekankan dalam bulan Ramadhan, berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ

"Rasulullah ﷺ biasa beri'tikaf pada sepuluh hari terkahir setiap bulan Ramadhan. Dan pada tahun beliau wafat, beliau beri'tikaf selama dua puluh hari."[43]

---

[40] Pada cetakan yang lalu tercantum sebuah hadits tentang keutamaan beri'tikaf barang sehari, namun di sini tidak saya sebutkan karena telah nyata bagiku kedhaifan hadits tersebut setelah penelitian dan tahqiq. Saya telah mencantumkan perinciannya dalam ***Silsilah Hadits Dhaif*** (5347). Saya telah menemukan cacat yang sebelumnya tersamar atasku dan atas al-Haitsami!

[41] la merupakan bagian dari hadits 'Aisyah *Radhiyallahu anha* yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim serta Ibnu Khuzaimah dalam ***Shahih*** mereka. Saya telah mencantumkan takhrijnya dalam ***Shahih Sunan Abu*** *Daud (no: 2127)*

[42] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim serta Ibnu Khuzaimah dalam ***Shahih*** mereka. Tambahan dalam kurung di atas adalah tambahan dalam riwayat Al-Bukhari, sebagaimana saya sebutkan dalam ***Mukhtashar Shahih Al-Bukhari***'(995)**.** Saya telah mencantumkan takhrijnya dalam ***Shahih Sunan Abu Daud*** *(no:2l36-2137).*

[43] H.R Al-Bukhari dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih* mereka berdua, dan telah saya cantumkan dalam *Shahih Abu Dawud* (2126-2130).

3-Yang paling afdhal adalah di akhir Ramadhan, sebab Rasulullah ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir setiap bulan Ramadhan hingga beliau wafat.[44]

Syarat-syarat I'tikaf

1-I'tikaf hanya disyariatkan di dalam masjid, berdasarkan firman Allah:

"Janganlah kamu campuri mereka itu,[45] sedangkamu beri'tikaf dalam masjid". **(Al-Baqarah:187).**

Aisyah Radhiyallahuanha berkata:

"Menurut sunnah, orang yang beri'tikaf janganlah keluar dari tempat i'tikafnya kecuali jika ada kebutuhan yang sangat mendesak yang harus dikerjakan. Janganlah menjenguk orang sakit, janganlah menggauli istri, janganlah mencumbuinya dan janganlah beri'tikaf di selain masjid Jami'.[46] Dan menurut sunnah, orang yang beri'tikaf hendaklah mengerjakan shaum."[47]

2-Hendaklah dilakukan di masjid Jami', agar ia tidak terpaksa keluar untuk menunaikan shalat berjama'ah. Sebab shalat fardhu berjama'ah wajib baginya. Berdasarkan riwayat 'Aisyah *Radhiyallahu anha* di atas: 'Janganlah beri'tikaf kecuali di masjid Jami'.[48]

Kemudian saya menemukan sebuah hadits shahih yang mengkhususkan masjid yang tersebut dalam ayat dengan tiga masjid berikut, yaitu Masjid Al-Haram, Masjid An-Nabawi dan Masjid Al-Aqsha. Rasulullah ﷺ bersabda:

"I'tikaf hanya berlaku pada masjid yang tiga (yaitu Masjid Al-Haram, Masjid An-Nabawi dan Masjid Al-Aqsha)"[49]

---

[44] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim serta Ibnu Khuzaimah dalam ***Shahihnya*** (2223) dan telah saya cantumkan takhrijnya dalam *Al-Irwa'* (966) dan *Shahih* ***Abu*** *Dawud* (2125).

[45] Yaitu jangan kalian setubuhi mereka (para istri). Ibnu Abbas berkata: Kalimat *Al-Mubasyarah dan Al-Mulasamah dan Al-Mass* maksudnya adalah jima'. Allah memberi kinayah dengan apa saja yang Dia kehendaki dengan *kinayah* yang dikehendaki-Nya pula." Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (IV/321) dengan sanad yang seluruh perawinya *tsiqah.*

[46] . Imam Al-Bukhari membawa ayat ini sebagai dalil untuk permasalahan di atas. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: 'Bentuk pengambilan dalil dari ayat di atas adalah sekiranya i'tikaf itu boleh dilakukan di tempat selain masjid maka tentunya larangan bersetubuh tidaklah dikhususkan di masjid saja! Sebab jima' dapat membatalkan i'tikaf menurut ijma' ulama. Maka dapatlah diketahui bahwa penyebutan masjid di situ maksudnya adalah i'tikaf tidaklah sah kecuali di dalam masjid.

[47] H.R Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih, Abu Dawud dengan sanad yang hasan. Dan riwayat 'Aisyah berikutnya adalah riwayat Abu Dawud. Saya telah mencantumkan takhrijnya dalam ***Shahih Abu Dawud*** (2135) dan ***Al-Irwa'*** (966)

[48] Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata: 'Perkara yang paling dibenci Allah adalah bid'ah. Termasuk perbuatan bid'ah adalah beri'tikaf di mushalla (tempat-tempat shalat) yang terletak di dalam rumah."

[49] H.R Ath-Thahawi, Al-Isma'ili dan Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih dari Hudzaifah ibnul Yaman ﷺ, saya telah mencantumkan hadits ini dalam ***Silsilah Hadits Shahih*** no: 2786 beserta atsar-atsar yang mendukungnya, seluruhnya shahih.

Demikianlah pendapat para ulama Salaf, menurut yang saya ketahui adalah Hudzifah Ibnul Yaman, Sa'id Ibnul Musayyib dan Atha'. Hanya saja ia tidak menyebutkan Masjid Al-Aqsha. Sebagian ulama salaf lainnya berpendapat bahwa i'tikaf boleh dilakukan di sembarang masjid jami', sementara yang lain berpendapat boleh dilakukan meski di mushalla dalam rumah. Sudah barang tentu pendapat yang sesuai dengan haditslah yang harus dipilih. *Waallahu alam*.

3-Menurut sunnah, bagi yang beri'tikaf hendaklah mengerjakan shaum. Sebagaimana disebutkan oleh 'Aisyah *Radhiyallahu anha.*[50]

Hal-hal Yang Boleh Dilakukan Oleh Orang Yang Beri'tikaf

1-Ia boleh keluar untuk menyelesaikan keperluan yang mendesak, mengeluarkan kepalanya dari masjid untuk dicuci dan disisir. 'Aisyah *Radhiyallahu anha* berkata:

"Rasulullah ﷺ pernah memasukkan kepala beliau ke kamarku pada saat beliau sedang beri'tikaf di dalam masjid, ketika itu aku berada di dalam kamar. Lalu aku merapikan rambut beliau. [Dalam riwayat lain disebutkan: 'Saya mencuci rambutnya sementara kami di pisahkan oleh ambang pintu, ketika itu aku sedang haidh]. Bila sedang beri'tikaf, beliau tidak akan masuk ke dalam kamar (rumah) kecuali untuk menunaikan hajat penting."[51]

2-Ia boleh berwudhu' di dalam masjid. Berdasarkan ucapan seorang pelayan Rasulullah ﷺ yang menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ berwudhu' di dalam masjid dengan wudhu' yang ringan.[52]

3-Ia juga boleh membentang kemah kecil di sudut masjid sebagai tempat i'tikaf. Diriwayatkan bahwa 'Aisyah *Radhiyallahu anha* membentangkan kemah buat Rasulullah ﷺ bila beliau hendak beri'tikaf. Hal itu dilakukannya atas perintah Rasulullah ﷺ. [53]

---

[50]Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih dan Abu Dawud dengan sanad yang hasan. Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Zaadul Maad:

'Belum ada riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ beri'tikaf dalam keadaan tidak mengerjakan shaum. Bahkan 'Aisyah menyatakan: "Tidak sah i'tikaf kecuali dengan mengerjakan shaum." Allah juga tidak menyebutkan i'tikaf kecuali disertai dengan penyebutan ibadah shaum. Dan juga Rasulullah ﷺ tidak melakukan i'tikaf kecuali dengan mengerjakan shaum. Menurut pendapat yang terkuat yang dipilih oleh jumhur ulama salaf menetapkan bahwa shaum merupakan syarat sah i'tikaf. Itulah pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Abul Abbas Ibnu Taimiyyah."

Saya katakan: 'Konsekuensinya adalah tidak disyariatkan bagi orang yang bermaksud mendatangi masjid untuk shalat atau keperluan lainnya berniat i'tikaf selama ia berdiam di dalam masjid. Itulah pernyataan yang ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dalam *Al-Ikhtiyarat.*

[51]H.R Al-Bukhari dan Muslim serta Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad. Tambahan dalam kurung tersebut adalah dari riwayat keduanya. Saya telah mencantumkan takhrijnya dalam *Shahih Abu Daud* (2131-2132).

[52] H.R Al-Baihaqi dengan sanad yang *jayyid* (bagus), Ahmad (V/364) secara ringkas dengan sanad yang shahih.

[53] H.R Al-Bukhari dan Muslim dari hadits 'Aisyah *Radhiyallahu anha.* Al-Bukhari meriwayatkan perbuatan Rasulullah sementara Muslim meriwayatkan perintah beliau. Takhrijnya telah saya sebutkan sebelumnya.

Beliau juga pernah beri'tikaf dengan menggunakan kemah buatan Turki yang beratapkan tikar.[54]

Kaum Wanita Dibolehkan Beri'tikaf dan Dibolehkan Mengunjungi Suaminya Yang Sedang I'tikaf Di Masjid

4-Kaum wanita boleh mengunjungi suaminya yang sedang i'tikaf di dalam masjid. Dan suaminya juga boleh melepas istrinya ke pintu masjid. Berdasarkan riwayat Shafiyah *Radhiyallahu anha* berikut ini:

"Ketika Rasulullah ﷺ beri'tikaf di masjid beliau pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, saya datang untuk menjenguk beliau pada malam hari.

[ketika itu istri-istri beliau berada disitu, lalu merekapun pergi]. Saya berbincang dengan beliau beberapa saat. Kemudian aku bangkit untuk pergi. [beliau berkata: "Janganlah terburu-buru, saya akan melepasmu pergi]. Beliau bangkit bersamaku untuk melepasku. Ketika itu Shafiyah tinggal di rumah Usamah bin Zaid. [Ketika sampai di pintu masjid tepatnya di dekat pintu kamar Ummu Salamah], lewatlah dua orang laki-laki dari suku Anshar. Ketika mereka berdua melihat Rasulullah ﷺ mereka segera bergegas. Rasulullah ﷺ berkata: "Tahanlah dulu, ini adalah Shafiyah binti Huyai." Mereka berdua berkata: "Maha suci Allah, wahai Rasulullah!" Rasul berkata: "Sesungguhnya setan mengalir dalam tubuh insan sebagaimana mengalirnya darah. Saya khawatir terbetik di hati kalian sesuatu yang buruk!"[55]

Bahkan seorang istri boleh beri'tikaf bersama suaminya atau seorang diri, berdasarkan riwayat 'Aisyah *Radhiyallahu anha* berikut ini:

"Bahwasanya salah seorang istri Rasulullah ﷺ beri'tikaf bersama beliau dalam keadaan *istihadhah* (dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa istri beliau itu adalah Ummu Salamah). Ia kadangkala mendapati cairan merah dan kadang kala kuning. Dan kadangkala diletakkan ember di bawahnya saat ia mengerjakan shalat.[56]

Ia juga meriwayatkan:

---

[54] Yaitu kubah kecil. Dinaungi oleh tikar seperti naungan di atas pintu yang melindunginya dari tetesan air hujan. Maksudnya adalah beliau membentangkan tikar sebagai naungannya agar orang-orang yang lalu lalang tidak dapat melihat ke dalam, sebagaimana dikatakan oleh As-Sindi. Lebih tepat lagi bila dikatakan agar konsentrasi tidak buyar karena orang-orang yang lalu lalang di depannya dan agar tujuan dan makna i'tikaf itu dapat dicapai. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim: 'Berbeda dengan yang dilakukan oleh orang-orang jahil yang menjadikan tempat i'tikaf sebagai tempat ngobrol. Ini jelas berbeda dengan i'tikaf menurut tuntunan sunnah Nabi, *wallahul muwaffiq.*

[55] H.R Al-Bukhari dan Muslim serta Abu Dawud, tambahan terakhir berasal dari riwayat Abu Dawud, saya telah mencantumkan takhrijnya dalam ***Shahih Sunan Abu Dawud*** (no: 2133 dan 2134)

[56] H.R Al-Bukhari dan telah saya cantumkan takhrijnya dalam kitab *Shahih Abu Dawud (2138)*, dan diriwayatkan juga dari jalur lain oleh Sa'ad bin Manshur sebagaimana disebutkan dalam Fathul Bari (IV/281), hanya saja Ad-Darimi (1/22) menyebut:"Zainab',*wallahu a'lam.*

"Beliau selalu beri'tikaf pada sepuluh akhir bulan Ramadhan hingga beliau wafat, kemudian diteruskan oleh istri-istri beliau sepeninggal beliau."[57]

Saya katakan: 'Riwayat tersebut juga merupakan dalil bahwa kaum wanita dibolehkan beri'tikaf. Tentu saja harus mendapat izin dari walinya dan terhindar dari fitnah dan khalwat dengan kaum pria berdasarkan dalil-dalil yang sangat banyak tentang hal itu. Dan juga berdasarkan kaidah fiqih: 'Menolak *mafsadat* lebih didahulukan daripada meraih maslahat'

5-I'tikaf batal karena bersetubuh. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

"Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid". **(Al-Baqarah: 187)**

Ibnu Abbas berkata: "Apabila seorang yang sedang beri'tikaf bersetubuh maka batallah i'tikafnya dan harus mengulang kembali."[58]

Dan tidak ada kafarat atasnya, sebab tidak ada dalil yang menyatakan hal itu dari Rasulullah ﷺ maupun sahabat beliau.

Maha Suci Engkau yaa Allah dan aku memuji-Mu. Saya bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Engkau dan aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu.

Selesai koreksi ulang dan penyusunan kembali kitab ***Qiyam Ramadhan,*** serta penyisipan beberapa faidah baru. Ditulis oleh penulisnya saat Fajar hari Ahad 26 Rajab tahun 1406 H. Shalawat dan salam semoga tercurah atas Nabi yang ummi, atas keluarga dan segenap sahabat beliau.

Amman-Yordania

Ditulis oleh

Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Dikompilasi ke dalam Bentuk e-book Oleh:

Yoga Permana (Buldozer)

5 Agustus 2007

[57] H.R Al-Bukhari dan Muslim serta yang lainnya. Takhrijnya telah disebutkan pada halaman terdahulu.
[58] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (III/92) dan Abdurrazzaq (IV/363) dengan sanad yang shahih